

Analisis Kostum Tokoh Julie Dan Kristin Pada Naskah “Miss Julie” Karya August Strindberg

Desra Imelda

Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
email: kakme188@gmail.com

ABSTRAK

Analisis karya ini didasarkan pada pendekatan *practice-led research* dilakukan melalui studi praktik studio perancangan busana untuk tokoh Julie dan Kristin pada naskah “Miss Julie” karya August Strindberg. Studi praktik penciptaan ini bertujuan untuk mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemeran, membantu memperlihatkan adanya hubungan peranan yang satu dengan peranan yang lain, Membantu menghidupkan perwatakan pelaku, membantu menunjukkan individualisasi pemeran, dan untuk menambah koleksi busana tokoh Miss Julie sehingga bisa dimanfaatkan untuk pertunjukan berikutnya. Metode praktik penciptaan kostum tokoh Julie dan Kristin ini dilakukan melalui empat tahapan: eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil dari karya ini adalah busana dengan jenis busana historis yaitu busana yang dirancang disesuaikan dengan waktu terjadinya cerita dalam naskah. Kostum tokoh Julie dan Kristin disajikan dalam bentuk pertunjukan teater di Teater Arena Prodi Teater ISI Padangpanjang.

Kata kunci: *Kostum, Miss Julie, August Strindberg.*

ABSTRACT

The analysis of this work is based on a practice-led research approach, carried out through a practical study of the fashion design studio for the characters Julie and Kristin in the manuscript "Miss Julie" by August Strindberg. This creative practice study aims to obtain a character of the character's personality, to help show the relationship between one role and another, to revive the character of the actor, to show the individualization of the actor, and to add to the collection of Miss Julie's character's clothing so that it can be used for the next performance. The practical method of creating costumes for the characters of Julie and Kristin is carried out through four stages: exploration, design, embodiment, and presentation. The result of this work is clothing with a historical type of clothing, namely clothing that is designed according to the story's time in the script. The costumes for the characters of Julie and Kristin were presented in the form of a theatrical performance at the Arena Theater of the ISI Padangpanjang Theater Study Program.

Key Word: *Costume, Miss Julie, August Strindberg.*

PENDAHULUAN

Pertunjukan teater merupakan ungkapan ekspresi seni sesaat yang berhubungan dengan gerak perubahan di tengah kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk seni, teater didukung dengan berbagai ketrampilan dan keahlian yang merupakan titik awal penciptaan. Arthur S. Nalan menyebutkan bahwa:

“Teater sebagai bentuk pernyataan sesaat (*ephemeral*) berada pada intensitas yang dikomunikasikan dengan proses penghayatan yang turut menciptakan interrelasi (hubungan timbal balik). Dalam konteks ini teater dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari seni situasi kemanusiaan (*human situation*) dan hubungan kemanusiaan (*human relationship*). Seluruh realitas situasi kemanusiaan yang kita temukan dalam kehidupan dapat menjadi realitas drama.”

Dengan demikian seni teater merupakan karya seni *collective art*, karena kerja teater adalah sintesa dari berbagai disiplin seni dengan melibatkan penulis naskah lakon, penyutradaraan, pemeranan, maupun penataan artistik. Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan teater. (Kartikasari, 2019) menyebutkan bahwa busana

merupakan bagian tata artistik terpenting dalam mendukung jalannya suatu pertunjukan selain tata rias, tata panggung dan tata cahaya. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukungnya. Unsur artistik meliputi tata panggung, tata busana, tata cahaya, tata rias, dan tata musik yang dapat membantu pementasan menjadi sempurna sebagai sebuah pertunjukan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya sebagai bagian yang menempel atau mendukung, tetapi lebih dari itu merupakan kesatuan yang utuh dari sebuah pementasan.

Cahyono (2006 : 241) menyebutkan bahwa aspek-aspek pertunjukan adalah pelaku, gerak, suara, dan rupa (yang meliputi tata rias, dan tata busana). Tata busana sangat berpengaruh terhadap penonton, karena sebelum seorang pemeran berdialog terlebih dahulu yang diperhatikan adalah penampilannya. Maka dari itu, kesan yang timbul pada penonton mengenai seorang tokoh tergantung pada yang tampak oleh mata penonton. Pakaian yang tampak pertama kali akan membantu menggambarkan karakter tokoh, kemudian dari pakaiannya juga akan memperkuat

kesan penonton terhadap seorang tokoh yang dimainkan.

Tata busana dapat diartikan sebagai segala sandang dan perlengkapannya. Segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Tata busana termasuk segala accessories seperti topi, sepatu, syal, kalung, gelang, dan segala unsur yang melekat pada pakaian Agus Prasetya (2000 : 2). Tata busana sebenarnya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tata rias. Oleh karena itu, tugas mengatur pakaian pemain sering dirangkap penata rias. Artinya, penata rias sekaligus juga menjadi penata busana karena untuk menampilkan rupa dan postur tokoh yang diperankan, pemain harus dirias dengan pakaian yang cocok.

Dengan kata lain, tata rias dan tata busana merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling mendukung. Penata rias dan penata busana harus mampu menafsirkan dan memantaskan rias maupun pakaian yang terdapat dalam naskah cerita. Sering pula terjadi tugas penata rias dipisahkan dari tugas mengatur pakaian, artinya penata rias khusus merias wajah, sedangkan

penata busana mengatur pakaian/busana dengan pertimbangan untuk mempermudah dan mempercepat kerja. Meskipun demikian, penata rias dan penata busana harus bekerja sama saling memahami, saling menyesuaikan, dan saling membantu agar hasil akhirnya memuaskan.

Dalam pementasan tidak perlu perlengkapan kostum yang mahal tetapi yang diperlukan adalah efek dari kostum tersebut pada pementasan. Tata busana mempunyai tujuan yaitu, membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi peranan, membantu memperlihatkan adanya hubungan peranan yang satu dengan peranan yang lain, membantu menghidupkan perwatakan pelaku, dan membantu menunjukkan individualisasi peranan, artinya warna dan gaya tata busana harus dapat membedakan peranan yang satu dengan peranan lain.

Jelaslah bahwa peran keterlibatan busana dalam sebuah pertunjukan sangat penting. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk melahirkan bentuk-bentuk busana tokoh dalam naskah "*Miss Julie*" karya August Strindberg terjemahan

Joseph Ginting” yang sesuai dengan masing-masing karakter tokoh. Sedangkan manfaat penciptaan karya ini untuk menambah kreativitas dan pemahaman bagi penulis dalam bidang tata busana tokoh, kemudian dapat menimbulkan ide-ide baru dalam penggarapan tata busana pada naskah-naskah lainnya. Penataan yang khusus pada bidang busana tokoh, diharapkan proses pementasan sebuah pertunjukan teater semakin bagus dan bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar tentang kehidupan dan watak tokoh Miss Julie sebagai tokoh utama anak bangsawan, Shang sebagai pelayan, dan Kristin sebagai juru masak dengan cara menganalisa naskah. Hidayah Kartikasari dalam jurnal Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema 2019, Vol.16 menyebutkan bahwa Analisis adalah upaya untuk memahami yang bertujuan untuk menyimpulkan suatu pendapat, agar sebuah pertunjukan dapat dimengerti oleh penonton. Analisis tokoh sangat dibutuhkan dalam membuat rancangan, karena bentuk kostum mengikuti watak tokoh sehingga

karakter tokoh bisa divisualkan dari bentuk busana yang dipakai.

Berikut analisis beberapa tokoh dalam naskah “*Miss Julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting” yaitu:

- 1) Julie, tokoh Julie memiliki perwatakan yang unik. Seorang putri bangsawan biasanya dikenal dengan kesopannya dalam segala hal dan sikapnya yang lembut agar dipandang sesuai dengan kedudukannya oleh masyarakat, tapi sebaliknya Julie yang berkedudukan sebagai putri bangsawan malah bertingkah laku seperti tidak layaknya seorang putri Julie jatuh cinta kepada seorang pelayan pada malam pesta musim panas.
- 2) Zhang, adalah seorang pelayan di rumah Julie, mengambil kesempatan untuk menjalankan sebuah rencana pribadi, menaikkan status sosial, mencoba mengambil hati Julie dengan sanjungan dan perhatian. Pada akhirnya membuat Julie putri bangsawan terpesona dan jatuh cinta. Perasaannya ini membuat Julie menyerahkan

harga diri. Konflik cinta, serta kejatuhan Julie sebagai bangsawan, mewarnai kisah percintaannya. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjalani kehidupan masing-masing.

- 3) Kristin, adalah juru masak Julie dan juga merupakan tunangan Zhang, hubungan Julie dengan Kristin juga sangat dekat, karena Julie sering berada di dapur, sehingga Julie pun menceritakan kisah percintaannya dengan Zhang kepada Kristin.

Penelitian tentang sejarah dan busana yang dibuat, dengan cara meneliti sumber-sumber yang ada, buku teks perihal tentang kostum, juga harus diteliti dokumen-dokumen, naskah-naskah perpustakaan yang memiliki bahan-bahan yang serupa dengan cerita yang dibawakan. Naskah Miss Julie menceritakan seorang anak bangsawan dari Negara Swedia tahun 1951 atau abad ke-19 yang membina hubungan dengan salah seorang pelayan istana, naskah ini menyinggung tentang seks, kelas sosial dan kekuasaan.

A. Kostum Julie

Kostum tokoh Julie termasuk kategori kostum historis yaitu busana yang dirancang disesuaikan dengan waktu terjadinya cerita dalam naskah. (Junaedi, 2020) menyebutkan bahwa busana historis yaitu busana yang sesuai dengan periode atau jamannya seperti :busana kerajaan, busana yunani, busana mesir, dan busana majapahit, dan lain-lain.

Kostum Julie disesuaikan dengan karakter tokoh Julie sebagai seorang anak bangsawan kaya raya punya kekuasaan, hidup di lingkungan istana di Swedia. Pemilihan bahan yang berkelas dan mewah merupakan cara untuk mewujudkan kesan bangsawan, maka dipilih kain *jacquard* yang memiliki ciri khas mengkilap, berkilau, licin, dan bertekstur. Kostum dibuat dengan siluet *ballgown* yang mengembang pada bagian rok, di bagian badan dibuat pas body, leher rendah, dan bagian punggung berbentuk huruf V. Lengan bagian bawah dibuat *double* dengan pola kembang supaya serasi dengan bagian rok yang mengembang, sehingga kesan seorang putri bisa tercipta.

Pemilihan paduan warna silver dan hitam yang merupakan gradasi warna monokromatik, merupakan salah satu strategi untuk memperoleh kesan glamour, kemilau, mahal sesuai dengan karakter dari perak. Warna ini memiliki arti kurang lebih sama dengan warna emas dimana melambangkan kekayaan, harta, canggih dan harmonis. Pada desain rancangan kostum Julie di bawah ini bisa dilihat model dan pecah pola busananya untuk mendapatkan kesan putri bagi pemakainya.



Gambar 1. Desain Kostum Terpilih Tokoh Julie
Sumber: Desra Imelda 2019

Pada bagian dada dan punggung diberi hiasan rimpelan untuk menambah kesan anggun, di bagian dada dan tangan dihiasi dengan taburan mutiara supaya kesan mewah dan glamour semakin terasa.

Berikut adalah beberapa foto tokoh Julie sedang memainkan peran Julie dalam beberapa adegan lengkap dengan kostum.



Gambar 2. Adegan Tokoh Julie
Sumber: Filan 2019



Gambar 3. Adegan Tokoh Julie
Sumber: Filan 2019



Gambar 4. Adegan Tokoh Julie
Sumber: Filan 2019



Gambar 5. Adegan Tokoh Julie
Sumber: Filan 2019

Beberapa foto adegan tokoh Julie di atas sudah terlihat bahwa Julie adalah seorang putri bangsawan kaya raya dari gaun berpotongan ballgown yang dikenakannya. Pemilihan bahan *jacquard* menambah mewah gaun tersebut, ditambah paduan warna silver dan hitam memberi kesan mewah dan kemilau.

Kostum Julie dipakai pada saat pertunjukan teater naskah “Miss Julie” di Teater Arena Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang diperankan oleh Filan mahasiswa teater.

B. Kostum Kristin

Tokoh Kristin merupakan seorang juru masak di rumah Julie, berarti Kristin hanya seorang wanita biasa. Untuk menunjang peran Kristin, maka dirancang sebuah kostum biasa masyarakat Swedia yaitu sebuah dress panjang dengan potongan dipinggang, pada bagian pinggang ditambah kain celemek di atas rok. Celemek ini merupakan khasnya pakaian tradisional Swedia.



Gambar 6. Desain Kostum Terpilih Kristin
Sumber: Desra Imelda 2019

Bahan baju untuk tokoh Kristin dipilih bahan balotelli tanpa ada unsur glossy untuk menghindari kesan glamour karena Kristin hanya wanita biasa dan seorang juru masak di rumah Julie. Kostum Kristin dipakai pada saat pementasan teater naskah “Miss Julie” di Teater Arena Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kristin diperankan oleh Mutia mahasiswa Teater.



Gambar 7. Adegan Tokoh Kristin
Sumber: Filan 2019

SIMPULAN

Menciptakan kostum tokoh untuk kebutuhan pertunjukan harus memperhatikan naskah cerita dan menyesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh, supaya tokoh yang dibawakan bisa dimainkan dengan maksimal dan menjiwai perannya. Dengan demikian duplikat cerita yang dihadirkan di atas pentas seolah-olah nyata dikehidupan sebenarnya. Begitu juga dengan pemilihan bahan dan cuttingan kostum harus menyesuaikan dengan kebutuhan naskah.

Perhatian khusus pada tata busana kostum untuk sebuah pertunjukan teater, diharapkan

menambah mutu dan tercapainya tujuan pementasan sebuah teater sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton juga bisa tersampaikan dengan baik.

Tatanan busana tokoh yang sesuai dengan karakternya masing-masing dan busana yang enak dipakai, tidak kedodoran maupun tidak terlalu sempit akan membuat lancar dan nyaman seorang pemain dalam melakonkan suatu peran, sehingga sebuah pertunjukan berjalan dengan baik tanpa gangguan dan penciptaan karya yang bermutu akan tercapai juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prasetya, Rias dan Busana dalam Teater, Makalah Seminar dan Workshop Make-up Selaras dengan Panggung Teater (Yogyakarta: Gema Perss, 2000) hlm.2
- Cahyono, Agus. “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dughheran di Kota Semarang” dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 08 No. 03/Sep-Des 2006. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Junaedi. (2020). Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. In *Core.Ac.Uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/38683218.pdf>
- Kartikasari, H. (2019). Kertas Sebagai Bahan Pembuatan Kostum Pertunjukan Naskah the Piramus and Tisbi Karya Shakespeare Terjemahan Suyatna Anirun. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 16(2), 103–111.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v16i2.3239>
- Nalan, S Arthur. 1998. *Mencipta teater “Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*. Bandung: Geger Sunten.